



Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Perilaku Tidak Etis Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Agus Defri Yando *¹, Mortigor Afrizal Purba

¹Universitas Putera Batam, Batam, Indonesia

*Email Korespondensi: agusdefriyando@puterabatam.ac.id

Diterima 15 Agustus 2020; Disetujui 18 September 2020; Dipublikasi 20 Oktober 2020

Abstract: This research aimed to determine the effect of internal control, individual morality, and unethical behavior to the tendency of accounting fraud. The theory used in this research are the Agency Theory and Theory Of Planned Behavior. The population in this study is staff accounting department property company in Batam region. This study using purposive sampling technique. These samples were taken are as many as 34 staff accounting. The Collected data using by questionnaires. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression. The results of this research showed that the internal control, individual morality, and unethical behavior have negatively affect of tendency of the accounting fraud at the property company in Batam region.

Key words: internal control; individual morality; unethical behavior; the tendency of accounting fraud

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Perilaku tidak Etis pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Theory Agency dan Theory Of Planned Behavior. Populasi dalam penelitian ini adalah staff accounting perusahaan property di Kota Batam. Penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling. Sampel diambil adalah sebanyak 34 staff accounting. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengendalian Internal, Moralitas Individu, dan Perilaku Tidak Etis berpengaruh negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada perusahaan property di Kota Batam.

Kata Kunci : Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Perilaku Tidak Etis, Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi atau yang dalam bahasa pengauditan disebut dengan fraud akhir – akhir ini menjadi berita utama dalam pemberitaan media yang sering terjadi. Pada dasarnya ada dua tipe kecurangan yang terjadi di suatu instansi ataupun perusahaan, yaitu eksternal dan internal. Kecurangan eksternal yaitu kecurangan yang

dilakukan oleh pihak luar terhadap perusahaan dan kecurangan internal adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer dan eksekutif terhadap perusahaan (Widjaya, 2013).

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA) merupakan ancaman yang terus berkembang. Di Indonesia kasus Kecenderungan Kecurangan

Akuntansi terjadi secara berulang-ulang yang ditandai dengan adanya tindakan dan kebijakan menghilangkan atau menyembunyian informasi yang sebenarnya untuk tujuan manipulasi. Banyak kasus kecurangan dalam akuntansi yang akhirnya terungkap di Indonesia seperti kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, keterlibatan 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam melaksanakan audit 37 bank sebelum terjadinya krisis keuangan pada tahun 1997, diajukan manajemen Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan swasta ke pengadilan, serta korupsi di komisi penyelenggara pemilu.

Kecurangan Akuntansi (fraud) yang terjadi menjadi salah satu cikal bakal munculnya tindak pidana korupsi. Korupsi adalah tindakan seorang pejabat atau petugas yang secara tidak sah dan tidak benar, memanfaatkan pekerjaannya atau karakternya untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri atau untuk orang lain, dengan melanggar kewajiban dan hak orang lain.

Penanganan perkara korupsi di Indonesia per tahun mencapai 1.600 hingga 1.700 perkara, sehingga menduduki peringkat kedua setelah China yang mencapai 4.500 perkara. Kecurangan mencakup tindakan illegal yang sengaja dilakukan, lalu disembunyikan, dan memperoleh manfaat dengan melakukan pengubahan bentuk menjadi uang kas atau barang berharga lainnya (Coddere, 2014: 21). Banyak faktor yang bisa menjadi penyebab kecurangan, maka dari sisi pengguna laporan keuangan juga harus memperhatikan apakah laporan keuangan yang akan mereka gunakan memang sudah di audit dengan baik atau belum.

Menurut The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) kecurangan merupakan segala sesuatu yang secara luhur dapat digunakan untuk

mendapatkan keuntungan dengan cara menutupi kebenaran, tipu daya, kelecikan atau mengelabui dan cara tidak jujur yang lain. Dari perspektif kriminal, kecurangan akuntansi dikategorikan sebagai kejahatan kerah putih (white-collar crime). Kejahatan kerah putih dalam dunia usaha diantaranya berbentuk salah saji atas laporan keuangan, manipulasi di pasar modal, penyuapan komersial, penyuapan dan penerimaan suap oleh pejabat publik secara langsung atau tidak langsung, kecurangan atas pajak, serta kebangkrutan.

Kecurangan akuntansi ditunjukkan oleh tingkat korupsi suatu negara. Indonesian Corruption Watch (ICW) menyatakan tahun 2013 menjadi tahun dengan kemarakan kasus korupsi. Setiap tahun Transparency International (TI) meluncurkan Corruption Perception Index (CPI), sebuah indeks pengukuran tingkat korupsi global. Rentang indeks CPI 2012 adalah 0-100 (0 dipersepsikan sangat korup, 100 sangat bersih). Tahun 2012 skor Indonesia adalah 32, pada urutan 118 dari 176 negara yang diukur. Secara regional Indonesia tidak banyak mengalami perubahan, masih di jajaran bawah apabila di bandingkan skor CPI-nya dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Skor 32 menunjukkan bahwa Indonesia masih belum dapat keluar dari situasi korupsi.

Berdasarkan SAS 99 (AU 316) yang terdapat dalam buku (Widjaya, 2013:228) Kecurangan Akuntansi dapat terjadi dikarenakan beberapa kondisi yang menyebabkan hal tersebut benar-benar terjadi. Hal ini disebut dengan segitiga kecurangan (fraud triangle) yang terdiri dari tekanan, kesempatan dan sikap/rasionalisasi. Tekanan yang dimaksud adalah tekanan dari pihak manajemen untuk melakukan kecurangan, kesempatan berarti terdapat situasi di

dalam suatu intansi untuk melakukan kecurangan, dan sikap/ rasionalisasi menunjukkan dimana suatu instansi merasionalisasikan tindakan yang tidak jujur atau berbuat curang.

Fraud dengan GONE Theory yang terdiri dari 4 (empat) faktor yang mendorong seseorang berperilaku menyimpang yaitu: Greed, Opportunity, Need dan Exposure. Opportunity (kesempatan) dan Exposure (pengungkapan) berhubungan dengan organisasi disebut juga faktor umum seperti elemen pengendalian internal. Terdapat lima elemen pengendalian internal yang harus dimiliki oleh organisasi. Kelima elemen tersebut antara lain: lingkungan pengendalian, penetapan risiko oleh manajemen, sistem komunikasi dan informasi akuntansi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan. Organisasi yang memiliki fungsi audit internal akan lebih dapat mendeteksi kecurangan akuntansi. Selain faktor di atas, terdapat faktor Greed (keserakahan) dan Need (kebutuhan) yang berhubungan dengan individu sebagai pelaku kecurangan (disebut dengan faktor individual). Faktor individual berhubungan dengan perilaku yang melekat dari individu itu sendiri, dalam kaitannya faktor individu ini berhubungan dengan moralitas. Salah satu teori perkembangan moral yang banyak digunakan dalam penelitian etika adalah model Kohlberg. (Kohlberg, 2015) menjelaskan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan pre-conventional, tahapan conventional dan tahapan post-conventional.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik melakukan penelitian pada sektor usaha property dan real estate. Bisnis properti ini bisa dipahami sebagai sebuah bisnis yang bergerak di bidang jual beli tanah dan berbagai aspek terkaitnya. Hal-hal yang tergolong dalam kategori tersebut adalah jual beli

bangunan, sarana-prasarana maupun sewa properti dari berbagai jenis yang bisa dijumpai di pasaran. Sebagai bidang usaha yang merupakan gabungan dari usaha manufaktur, dagang, dan jasa maka perusahaan proeprty dan real estate harus dapat menyediakan tiga hal yaitu; fasilitas yang memadai, sumber daya manusia yang terampil untuk melayani dan pengelolaan yang professional, untuk memenuhi hal tersebut dengan sendirinya perusahaan membutuhkan biaya yang cukup besar dan mahal, baik biaya untuk menyediakan fasilitas maupun biaya untuk pengadaan sumber daya manusia yang melayani berupa gaji yang memadai dan pelatihan-pelatihan yang lebih baik. Dan untuk mendapatkan data yang cukup akurat serta mengurus dan mendata keluar masuknya uang maka diperusahaan diperlukan satu departemen khusus yang biasa disebut Accounting Departement atau Departemen Akuntansi. Dengan adanya banyak transaksi keuangan maka perlu adanya kelengkapan struktur dalam pemisahan tugas dan fungsi yang ada pada akuntingdepartemen.

Pemisahan tugas dan fungsi tersebut akan mengurangi dampak pada rentannya risiko perusahaan untuk mengalami kesalahan serta kecurangan misalnya kesalahan pencatatan penjualan harian, terlambatnya pembayaran terhadap supplier, kesalahan pencatatan atas pengeluaran serta penerimaan kas, serta pengeluaran kas untuk pelaksanaan proyek, proses penjualan, cicilan uang muka, bahkan sampai pada proses dengan pihak perbankan. Dengan adanya rancangan dan pelaksanaan fungsi dan pemisahan tugas yang baik, diharapkan setiap bentuk dan tindakan kesalahan maupun kecurangan yang akan atau sedang terjadi di perusahaan dapat dikurangi atau dapat dicegah sedini

mungkin. Begitu pula sebaliknya jika tidak terdapat pemisahan tugas dan fungsi dalam departemen akunting maka kesalahan serta kecurangan bisa saja terjadi.

(Indonesia, 2017) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai: 1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, 2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia. Definisi fraud menurut Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI (Indonesia, 2011) adalah suatu jenis tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu. Definisi fraud di atas menunjukkan aspek dari fraud yaitu penipuan (deception), ketidakjujuran (dishonest), dan niat (intent). Teori keagenan sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi (Meckling, 2016). Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara principal dan agent untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Menurut (Scott, 2012) asimetri informasi menimbulkan adanya moral hazard yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham, sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan. Prinsipal harus

melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dengan sistem pengendalian yang efektif untuk mengantisipasi tindakan menyimpang yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen. Sistem pengendalian tersebut diharapkan mampu mengurangi adanya perilaku menyimpang dalam sistem pelaporan, termasuk adanya kecurangan akuntansi.

Laporan keuangan yang baik selalu terkendala oleh tindakan kecurangan yang sengaja dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Kecurangan ini dipengaruhi oleh faktor organisasi (eksternal), faktor dari dalam diri individu (internal) serta lemahnya Pengendalian Internal. Individu dengan tingkat integritas tinggi dan tekanan (kebutuhan) serta kesempatan terbatas untuk melakukan kecurangan cenderung bersikap jujur, sebaliknya individu yang integritas pribadinya kurang, ketika ditempatkan dalam situasi tekanan kebutuhan meningkat dan diberikan kesempatan cenderung melakukan kecurangan asalkan kebutuhannya terpenuhi. Begitu pula halnya dengan pengendalian internal. Jika Pengendalian Internal lemah akan mengakibatkan kekayaan atau aset suatu negara yang dikelola oleh perusahaan tidak terjamin keamanannya. Teori Atribusi menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang disebabkan oleh atribut (Woworuntu, 2013) Tindakan seorang pemimpin maupun orang yang diberi wewenang dipengaruhi oleh atribut penyebab. Tindakan yang tidak etis dan tindakan curang dapat dipengaruhi oleh adanya sistem pengendalian internal dan monitoring oleh atasan. Untuk mendapatkan hasil monitoring yang baik, diperlukan pengendalian internal yang efektif.

Keefektifan Pengendalian Internal juga

merupakan faktor yang mempengaruhi adanya Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dan Perilaku Tidak Etis. Pengendalian Internal memegang peran penting dalam organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan. Pengendalian Internal yang efektif akan menutup peluang terjadinya perilaku yang tidak etis serta kecenderungan untuk berlaku curang dalam akuntansi. Mengacu pada penelitian (Ratna, 2017), penelitian ini akan meneliti pengaruh keefektifan Pengendalian Internal dan moralitas individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Berdasarkan penelitian (Wilopo, 2016) yang menemukan bahwa Moralitas Individu berpengaruh negatif terhadap perilaku tidak etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Moralitas Individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dan Perilaku Tidak Etis. Organisasi atau instansi juga memiliki tanggung jawab moral. Tanggung jawab moral dari manajemen organisasi mempengaruhi terjadinya perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Semakin buruk moralitas dari individu maka kemungkinan terjadi perilaku tidak etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi akan semakin besar pula. Moral yang buruk dari individu diasumsikan dapat mendorong individu bertindak tidak etis dan berlaku curang dalam akuntansi.

Menurut (Muna & Harris, 2018) moralitas terjadi apabila orang mengambil yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Hal ini dapat diartikan bahwa moralitas individu merupakan sikap dan perilaku yang baik, dimana seseorang tersebut tidak meminta balasan atau tanpa pamrih. (Fauwzi, 2011) menyatakan bahwa kemampuan individu

dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya.

Hasil dari beberapa studi yang dipaparkan dalam Liyanarachchi menunjukkan bahwa level penalaran moral individu mereka akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Menurut (Meckling, 2016), semakin tinggi level penalaran moral seseorang, akan semakin mungkin untuk melakukan „hal yang benar“.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Agensi (Agency Theory) dan Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior). (Meckling, 2016) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu orang atau lebih yang bertindak sebagai prinsipal (yaitu pemegang saham) yang menunjuk orang lain sebagai agen (yaitu manager) untuk melakukan jasa untuk kepentingan prinsipal termasuk mendelegasikan kekuasaan dalam pembuatan keputusan.

Dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa dalam teori agensi terdapat Agency problem yang akan terjadi bila proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100% sehingga manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya dan sudah tidak berdasar memaksimalkan nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa manajer tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan, dan resiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pemegang saham (principal). Oleh karena itu, para manajer cenderung melakukan pengeluaran yang bersifat konsumtif dan tidak produktif untuk kepentingan pribadinya, seperti

peningkatan gaji dan status.

Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) merupakan perluasan dari Theory of Reasoned Action (TRA) yang dikembangkan oleh(Liyanarachi, 2017). Menurut Liyanarachi niat untuk melakukan berbagai jenis perilaku dapat diprediksikan dengan tingkat keakuratan yang tinggi dari sikap seorang terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. TPB digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, memprediksi dan memahami dampak niat berperilaku, serta mengidentifikasi strategi untuk merubah perilaku. Dalam TPB diasumsikan bahwa manusia yang bersifat rasional akan menggunakan informasi yang adasecara sistematis kemudian memahami dampak perilakunya sebelum memutuskan untuk mewujudkan perilaku tersebut.

Menurut (Kusumastuti, 2012) sistem Pengendalian Internal diharapkan mampu mengurangi adanya tindakan menyimpang yang dilakukan oleh manajemen. Jika pengendalian internal tidak berjalan dengan baik, prosedur tidak dilakukan sebagaimana mestinya, maka akan membuka kesempatan bagi pegawai yang terlibat dalam kegiatan operasional organisasi untuk melakukan kecurangan. Penelitian (Adelin, 2013) menunjukkan bahwa Efektivitas Pengendalian Internal berpengaruh signifikan negatif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, artinya semakin Efektif Pengendalian Internal perusahaan, semakin rendahnya Kecenderungan Kecurangan Akuntansi perusahaan. Penelitian (Zainal, 2013) Efektivitas Pengendalian Intern berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini berarti bahwa Kecenderungan Kecurangan

Akuntansi dapat dikurangi jika sistem Pengendalian Internal yang efektif diterapkan dalam perusahaan. Semakin tinggi Sistem Pengendalian Internal maka semakin menurun Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

(Kohlberg, 2015) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya. Individu dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan individu yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Individu yang memiliki level penalaran moral rendah cenderung akan melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan sanksi hukum. Individu dengan level penalaran moral tinggi di dalam tindakannya akan memperhatikan kepentingan orang-orang di sekitarnya dan mendasarkan tindakannya pada prinsip-prinsip moral. (Liyanarachi, 2017) menunjukkan bahwa level penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Dalam tindakannya, orang yang memiliki level penalaran moral yang rendah cenderung akan melakukan hal – hal yang menguntungkan dirinya sendiri dan menghindari hal-hal yang akan menimbulkan sanksi hukum.

Penelitian ini juga berpendapat bahwa moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi. Artinya, semakin tinggi tahapan moralitas individu (tahapan post-conventional), yaitu semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan organisasinya semata,

apalagi kepentingan individunya. Dengan demikian, semakin tinggi moralitas individu, semakin ia akan berusaha untuk menghindarkan diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan didalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif yang berbentuk asosiatif, artinya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel pengendalian internal dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini mengambil lokasi di kabupaten Badung. Sasaran yang diamati dalam penelitian ini adalah staff akunting yang bekerja pada perusahaan property dan real estate di Kota Batam. Yang menjadi fokus akan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variable terikat. Obyek dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan property dan real estate di Kota Batam yang akan dipengaruhi oleh pengendalian internal dan moralitas Individu.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dipergunakan dalam penelitian ini sebagai variabel dependen. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA) adalah keinginan untuk melakukan segala sesuatu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak jujur seperti menutupi kebenaran, penipuan, manipulasi, kelicikan atau mengelabui yang dapat berupa salah saji atas laporan keuangan, korupsi dan penyalahgunaan aset. Instrumen yang

digunakan untuk mengukur Kecenderungan Kecurangan Akuntansi terdiri dari empat belas pernyataan yang mengacu pada pada SPAP seksi 316 (Indonesia, 2011).

Indikator yang digunakan adalah kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya, kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan, kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja, kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan / penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak terima dan kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

Variabel independen pertama dalam penelitian ini yaitu Sistem Pengendalian Internal (X1). Sistem Pengendalian Internal merupakan proses yang dijalankan untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, dan efektivitas serta efisiensi operasi (Kusumastuti, 2012). Pengendalian internal diukur menggunakan lima indikator antara lain lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi dan pemantauan yang dikembangkan oleh penelitian (Shintadevi, 2015) dengan menggunakan skala likert 1 – 5.

Variabel independen kedua dalam penelitian ini

yaitu Moralitas Individu (X2). Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Indikator Individu yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan teori perkembangan moral yang menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan pre-conventional, tahapan conventional dan tahapan post conventional.

(Muna & Harris, 2018) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya. Hasil dari beberapa studi yang dipaparkan dalam Liyanarachchi menunjukkan bahwa level penalaran moral individu mereka akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Menurut (Woworuntu, 2013), semakin tinggi level penalaran seseorang, akan semakin mungkin melakukan „hal yang benar“. Moralitas individu diukur dengan menggunakan tiga indikator antara lain pra- conventional, conventional, dan post-conventional yang dikembangkan oleh penelitian (Zainal, 2013).

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka-angka atau data kualitatif yang dirubah ke dalam angka, (Sugiyono, 2011:21). Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa hasil dari olahan kuesioner yang disebarakan oleh peneliti ke staff akunting yang bekerja pada perusahaan property dan real estate di Kota Batam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu berupa jawaban responden atas kuesioner yang dikumpulkan dari staff akunting yang bekerja pada perusahaan property dan real estate di Kota Batam.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek

yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik (Sugiyono, 2011:215).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh staff accounting department pada perusahaan property dan real estate di Kota Batam. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011:216). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah sebanyak 34 staff accounting dari keseluruhan populasi yang berjumlah 42 staff accounting. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu jenjang pendidikan terakhir minimum S1, dan lama bekerja sebagai staff accounting minimum 1 tahun. Metode ini digunakan karena dipertimbangkan dari keseluruhan staff accounting yang ada hanya yang memiliki pendidikan terakhir minimum S1 dan sudah bekerja minimum 1 tahun saja yang dapat atau sudah melakukan pengendalian internal pada perusahaan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2011:199). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui kertegantungan variabel terikat terhadap satu variabel bebas, serta untuk mengetahui ketergantungan variabel terikat dengan variabel-variabel bebas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu terhadap kecenderungan

kecurangan akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga disertai dengan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji signifikan F dan uji parsial (uji t).

Berdasarkan hasil penelitian dari penyebaran kuesioner jumlah responden sebanyak 34 orang. Karakteristik responden yang diteliti jenis kelamin, umur responden, pendidikan terakhir dan masa bekerja. Dapat dilihat bahwa Variabel pengendalian internal (X1) memiliki nilai minimum sebesar 101, nilai maksimum sebesar 135, mean sebesar 111,6 dan standar deviasi sebesar 9,221. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai pengendalian internal yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 9,221. Variabel moralitas individu (X2) memiliki nilai minimum sebesar 5, nilai maksimum sebesar 15, mean sebesar 11,4 dan standar deviasi sebesar 2,2977. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai moralitas individu yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,2977.

Variabel kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) memiliki nilai minimum sebesar 46, maksimum sebesar 70, mean sebesar 63 dan standar deviasi 5,4879. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai kecenderungan kecurangan akuntansi yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 5,4879.

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau sah tidaknya suatu kuesioner. Penyusunan ini dilakukan untuk menguji apakah instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tepat. Suatu instrumen dikatakan valid jika koefisien korelasi (r) hitung yang bernilai lebih besar dari r tabel, yaitu diatas 0,3 ($r > 0,3$). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai koefisien korelasi dengan skor total seluruh item pernyataan lebih besar dari 0,30. Hal ini menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam instrumen penelitian

tersebut valid.

Pengujian reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang konsisten bila dilakukan pengukuran kembali dengan gejala yang sama. Instrumen yang digunakan disebut reliabel jika koefisien Cronbach's Alpha $> 0,60$. Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang disajikan dalam Tabel 3, dapat disimpulkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini reliabel yang dapat dilihat dari nilai Cronbach's Alpha pada masing-masing variabel lebih besar dari 0,60, sehingga layak digunakan untuk menjadi alat ukur instrumen kuesioner dalam penelitian ini.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian yaitu memiliki koefisien Cronbach's Alpha lebih dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa semua instrumen reliabel sehingga dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi dalam penelitian yang menggunakan statistik parametrik dengan model analisis regresi linier berganda adalah uji asumsi klasik. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,673 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengendalian internal dan integritas pada kecenderungan kecurangan akuntansi berdistribusi secara normal.

Hasil uji multikolonieritas menunjukkan variabel bebas dalam model regresi tidak saling berkorelasi. Diperoleh nilai tolerance dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF diperoleh lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara sesama variabel bebas dalam model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolonieritas dalam

model regresi ini.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Berdasarkan hasil uji SPSS terhadap variabel pengendalian internal didapatkan nilai sig. sebesar $0,844 > 0,05$ dan berdasarkan hasil uji SPSS terhadap variabel moralitas individu didapatkan nilai sig. sebesar $0,970 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Pengendalian Internal (X1), Moralitas Individu (X2) dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y). Sebagai dasar perhitungannya digunakan model persamaan linear berganda.

$$Y = 1,510 - 0,238 X1 - 0,077 X2 + \varepsilon$$

Nilai konstanta (α) sebesar 1,510 artinya apabila tidak terdapat pengaruh dari Pengendalian Internal dan Moralitas Individu, maka variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) pada staff accounting yang bekerja pada villa di Kawasan Umalas bernilai sebesar 1,510. Nilai koefisien variabel Pengendalian Internal (X1) -0,238. Hal ini berarti bahwa apabila variabel pengendalian internal (X1) meningkat, maka akan mengakibatkan penurunan pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Nilai koefisien regresi Moralitas Individu (X2) -0,077. Ini berarti bahwa apabila variabel Moralitas Individu (X2) meningkat, maka akan mengakibatkan penurunan pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai Adjusted R^2 adalah sebesar 0,603. Hasil ini berarti bahwa 60,3 persen variasi besarnya Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dapat dijelaskan oleh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu. Sedangkan sisanya sebesar 39,7 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, satu hal yang perlu diperhatikan adalah kelayakan model penelitian yang dilakukan dengan uji F untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama pada variabel dependen. Jika nilai sig F $< \alpha = 0,05$ berarti variabel independen memengaruhi variabel dependen. Variabel independen layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen, sehingga pembuktian hipotesis dapat dilanjutkan.

Hasil analisis kelayakan model F pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 6,420 dengan nilai signifikansi uji F yaitu sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini memberikan makna bahwa variabel Pengendalian Internal dan Moralitas Individu secara bersama-sama (simultan) berpengaruh pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Artinya kedua variabel independen mampu memprediksi atau menjelaskan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di villa Kawasan Umalas.

Nilai t hitung pada variabel pengendalian internal adalah sebesar -1.836 dengan tingkat signifikansi 0,040. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 maka signifikansi tersebut dibawah

taraf 5 persen yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Pengendalian Internal berpengaruh negatif pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Teori keagenan mempresentasikan bahwa semakin tinggi pengendalian internal pada perusahaan maka semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi akan terjadi. Teori ini dilandasi oleh beberapa asumsi (Kohlberg, 2015). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yakni asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan pada manusia yang memiliki sifat mementingkan diri sendiri (self interest), memiliki keterbatasan rasionalitas (bounded rationality), dan tidak menyukai risiko (risk aversion). Asumsi keorganisasian adalah konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktifitas, dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan. Untuk mengantisipasi tindakan menyimpang yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen maka pemilik perusahaan harus melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dengan sistem pengendalian yang efektif. Sistem pengendalian tersebut diharapkan mampu mengurangi adanya perilaku menyimpang dalam sistem pelaporan, termasuk adanya kecurangan akuntansi. Hal ini konsisten jugadengan hasil penelitian yang dilakukan oleh, (Rahmawati & Soetikno, 2012), serta (Fauwzi, 2011).

Nilai t hitung pada variabel moralitas individu adalah sebesar -1.000 dengan tingkat signifikansi 0,023. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05 maka signifikansi tersebut dibawah taraf 5 persen yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini

menunjukkan bahwa variabel moralitas Individu berpengaruh negatif pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Teori perkembangan moral moralitas individu mempresentasikan bahwa level penalaran moral individu mereka akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Semakin tinggi level penalaran moral seseorang, maka individu tersebut cenderung untuk tidak melakukan kecurangan akuntansi, begitu pula sebaliknya jika semakin rendah level penalaran moral seseorang maka individu tersebut lebih cenderung untuk melakukan kecurangan. Hal ini konsisten juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muna & Harris, 2018), (Ratna, 2017), (Fauwzi, 2011)serta (Rahmawati & Soetikno, 2012)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis dan uraian pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan bahwa pengendalian internal, moralitas individu, dan perilaku tidak etis berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan property dan real estate di Kota Batam.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan yang telah disampaikan adalah sebaiknya Untuk menghindari dan mencegah terjadinya Kecurangan Akuntansi maka diharapkan agar terdapat pemisahan tugas dan fungsi pada setiap Departemen Akunting. Selain menyajikan laporan

keuangan hendaknya pembuat laporan akuntabilitas pada perusahaan juga harus menyajikan laporan kinerja yang berisi ringkasan mengenai kegiatan dan hasil yang telah tercapai dari masing-masing program dengan menaati aturan akuntansi yang berlaku. Dengan demikian diharapkan dapat mencegah dan mengurangi Kecurangan Akuntansi yang mungkin dapat terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelin, V. (2013). Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada BUMN di Kota Padang). *Skripsi Sarjana Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Coddere, D. G. (2014). *Fraud Detection: A Revealing Look At Fraud*. Vancouver.
- Fauwzi, M. G. H. (2011). Analisis Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 1–27.
- Indonesia, I. A. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta.
- Indonesia, I. A. (2017). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta.
- Kohlberg. (2015). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusumastuti, R. N. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi Sarjana Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Liyanarachi. (2017). The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle Blowing: New-Zealand Evidence. *Journal of Business Ethics*, 89(1), 120–142.
- Meckling, J. (2016). The Theory of The Firm: Manajerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, 3(1), 305–360.
- Muna, B. N., & Harris, L. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 6(1), 35–44.
- Rahmawati, A. P., & Soetikno, I. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Pada Dinas Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah Kota Semarang). *Jurnal Publikasi Universitas Diponegoro*, 2–45. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/35622/>
- Ratna, M. M. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 18, 1774–1799.
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory*. Canada: Prentice Hall.
- Shintadevi, P. F. (2015). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan

-
- Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening pada Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi Sarjana Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widjaya, A. (2013). *Corporate Fraud dan Internal Control*. Jakarta.
- Wilopo. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Studi Pada Perusahaan Publik dan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. *SNA*.
- Woworuntu, B. (2013). Determinan Kepemimpinan. *Makara Sosial Humaniora*, 7(2).
- Zainal, R. (2013). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Intern, Asimetri Informasi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) (Studi Empiris Kantor Cabang Bank Pemerintah Dan Swasta Di Kota Padang). *Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.